

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung pembangunan ekonomi, sosial budaya, dan bidang-bidang lainnya.

Pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang ke luar dari krisis dan menghadapi yang global.¹

Tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya kedisiplinan² dalam pendidikan. Sekolah harus mempunyai struktur kedisiplinan yang baik untuk menghasilkan siswa-siswa yang berkarakter karena tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan yang sesungguhnya di masa mendatang. Peran guru dalam membantu perkembangan sosial anak di sekolah sangat besar. Oleh karena itu, guru dituntut menunjukkan kesopanan, kebijaksanaan, dan tingkah laku yang baik terhadap murid-muridnya. Dalam

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) 4.

² Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin", yaitu kesungguhan melaksanakan pekerjaan

menegakkan disiplin, guru sebaiknya menjelaskan urgensi disiplin dalam kelas atau dalam kehidupan bermasyarakat.³

Tujuan dari pendidikan adalah memanusiakan manusia. Maksudnya adalah menciptakan manusia yang berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki kematangan emosional dan intelektual, mengenal diri dan dapat mengendalikan dirinya, konsisten dan memiliki rasa empati. Dalam Islam, pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan anak dan menumbuhkannya secara jasmani dan rohani agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.⁴

Akan tetapi, pada kenyataannya, pendidikan saat ini belum mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa yang diharapkan menjadi manusia yang berkepribadian justru berperilaku negatif. Perilaku remaja akhir-akhir ini sudah sangat mengkhawatirkan. Sebagian besar mereka melakukan pelanggaran aturan lalu lintas, tawuran, merusak fasilitas umum, tidak sopan terhadap orang tua, dan berbagai tindakan yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan masyarakat umum. Dalam lingkungan internal sekolah pun, masih sering ditemukan pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib.

Menurut Nashir, manusia Indonesia (khususnya anak-anak remaja) saat ini, kurang memperhatikan moral dan tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Tawuran remaja, kurang menghormati orang tua, kurang mentaati norma-norma keluarga, dan hidup tidak disiplin menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Terlebih pada era globalisasi, manusia Indonesia cenderung berperilaku keras, cepat, akseleratif dalam menyelesaikan sesuatu, dan budaya instan. Manusia dipaksa hidup seperti robot, selalu berada pada persaingan tinggi (konflik) dengan sesamanya, sehingga membuat manusia mengalami disorientasi meninggalkan norma-norma universal, menggunakan konsep *Machiavelli* (menghalalkan segala cara),

³ Djiwandono S. E. W ; *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo ; cet I, 2003) 87

mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki moral yang baik, tidak menghargai, peduli, mengasihi dan mencintai sesamanya.⁵

Perilaku kedisiplinan siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: faktor lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah. Adanya guru dan karyawan sekolah yang disiplin dapat menjadi contoh bagi anak-anak. Kedisiplinan di lingkungan sekolah sangat penting dalam proses pembentukan dan perkembangan akhlak dan perilaku anak didik. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan mata pelajaran saja, tetapi juga dituntut untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memberikan teladan yang terpuji kepada siswa sehingga dapat membantu menumbuhkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak dari aspek fisik dan moral, banyak pentunjuk dari Rasulullah Saw dalam mendidik anak dan membentuk akhlaknya. Seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas r.a, bahwa Rasulullah Saw bersabda: "*Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi kerti yang baik.*"⁶

Peningkatan kedisiplinan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek dengan menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. Kedisiplinan berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi aturan yang berlaku sehingga tidak merugikan pihak lain

⁵ Kusrahmadi, S. O: *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar* (Dinamika Pendidikan No. 1/ Th. XIV / Mei 2007) 119

dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. Pemberian sanksi atau hukuman terhadap pelanggaran aturan atau tata tertib dan pemberian hadiah atau pujian pada siswa yang berperilaku baik dan berprestasi merupakan upaya untuk melatih kedisiplinan siswa.

Hal tersebut perlu dilakukan agar ada keseimbangan antara apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka peroleh. Terkadang ada kecenderungan bahwa sekolah atau orang tua lebih banyak memberikan hukuman (*punishment*) kepada anak-anak yang melakukan pelanggaran, akan tetapi disisi lain hal ini tidak diimbangi dengan memberikan penghargaan (*reward*) kepada mereka yang telah melaksanakan atau mentaati kedisiplinan, karena dianggap hal yang wajar.

Namun, tujuan utama dari pendidikan kedisiplinan bukan hanya sekedar menuruti perintah atau aturan saja, kepatuhan terhadap perintah dan aturan merupakan bentuk disiplin jangka pendek. Sedangkan tujuan pendidikan disiplin adalah agar setiap individu memiliki kedisiplinan jangka panjang, yaitu kedisiplinan yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu.

Dengan mengacu pada paparan diatas, penulis ingin mengetahui lebih jauh penerapan disiplin, *reward* dan *punishment* siswa di SD Jageran. Penulis memilih SD Jageran karena sejarah berdirinya, lokasi sekolah yang dapat dikatakan nyaman, dekat dari lingkungan pesantren dan jauh dari pusat kota. Fase sekolah dasar merupakan langkah yang paling penting untuk menanamkan perilaku kedisiplinan pada anak-anak yang bertumbuh dan berkembang dan ketika

memasuki usia remaja, mereka dapat membuat pilihan-pilihan yang baik dalam berperilaku.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan disiplin, *reward* dan *punishment* siswa di SD Jageran?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan disiplin, *reward* dan *punishment* siswa di SD Jageran?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan disiplin, *reward* dan *punishment* siswa di SD Jageran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Untuk mengetahui sistem penerapan disiplin, *reward* dan *punishment* siswa di SD Jageran.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dalam penerapan disiplin, *reward* dan *punishment* siswa di SD Jageran.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam penerapan disiplin, *reward* dan *punishment* siswa di SD Jageran.

kedisiplinan. Akhirnya ia membuktikan hubungan antara pendidikan akhlak dengan perilaku disiplin siswa.

Fibriana Anjaryati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (2009), dengan skripsi yang berjudul: "*Model Pendidikan Kedisiplinan di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta*". Skripsi ini menjelaskan tentang pengertian disiplin, unsur-unsur disiplin dan cara menanamkan disiplin. Ia juga menguraikan tentang pengertian dan tujuan pendidikan nilai. Akhir ia memberikan model-model pendidikan disiplin dan pendekatan penanaman nilai.

Adrianus Meliala: (Makara, Sosial Humaniora, Vol. 8, no. 3, Desember 2004, Departemen Kriminologi, fisipol, U.I Depok). Dalam tulisanya yang berjudul: "*Antara Menghukum atau Mempermalukan: Suatu Upaya Memodifikasi Perilaku (Pengalaman 6 SMU di Depok, Jawa Barat)*". Ia membahas, apakah kalangan guru di sekolah-sekolah menengah umum (SMU) tersebut menampilkan kecenderungan mengeksploitasi penghukuman (*punishment*) atau melakukan tindakan penciptaan rasa malu (*shaming*) siswa dikaitkan dengan apa yang sudah dilakukan siswa tersebut, dalam upaya memodifikasi perilaku siswa yang telah menampilkan perilaku atau tindakan yang dianggap salah, jahat, tidak tertib atau menyimpang dari norma sosial yang ada.

Kusrahmadi, S.D. Dengan tulisannya yang berjudul "*Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar*" dalam Dinamika Pendidikan No. 1/ Th. XIV / Mei 2007. Ia menguraikan tentang pengertian moral, pentingnya pendidikan moral bagi anak-anak sekolah dasar. Ia juga menjelaskan sifa-sifat

Rohhayati, S. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (2004) dengan skripsi berjudul "*Penerapan Smart Discipline Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Dalam skripsi ini ia menguraikan tentang bagaimana cara menanamkan disiplin pada anak dengan menggunakan metode *smart discipline* dimulai dengan mengidentifikasi perilaku yang kurang baik, membuat peraturan, memilih konsekuensi yang tepat, membuat tabel *smart discipline*, menumbuhkan cara berpikir positif. Ia juga menjelaskan tentang cara mengimplementasikannya dalam perspektif pendidikan Islam.

Berdasarkan tinjauan penulis terhadap beberapa tulisan dan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul yang akan penulis teliti. Persamaannya adalah sama-sama meninjau pada kedisiplinan dalam pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada arah pembahasannya, di sini penulis akan menyoroti pada penerapan disiplin, *reward* dan *punishment*. Selain itu perbedaannya juga terletak pada lokasi penelitian itu sendiri.

E. Landasan Teori

1. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Dalam bahasa Indonesia disiplin berarti kepatuhan pada peraturan-

... (Rohhayati, S. 2004) berarti mematuhi tata tertib

Mendisiplinkan (*verb transitif*) berarti membuat berdisiplin; mengusahakan supaya menaati (mematuhi) tata tertib.⁷

Dalam konteks masyarakat, disiplin adalah peraturan yang ditetapkan untuk mewujudkan tingkah laku yang sesuai demi menjamin kesempurnaan kehidupan dalam masyarakat. Dalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah kedisiplinan dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar, misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya, pengertian kedisiplinan atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebab, biasanya, ketertiban itu terjadi terlebih dahulu, kemudian berkembang menjadi siasat.⁸

Dalam pendidikan, disiplin adalah bagian dari upaya sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya kedisiplinan, anak didik dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah.

Disiplin juga mendorong, membimbing, dan membantu agar anak didik memperoleh kepuasan karena kepatuhannya dan mengajarkan kepadanya

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991)
989

⁸ A. H. ... (Jakarta: PT. ...)

bagaimana berfikir dan bertindak secara teratur. Karena selain berfungsi sebagai pengajaran (mencerdaskan anak didik), sekolah juga berfungsi sebagai pendidikan (transformasi moral). Peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan peranan keluarga.⁹ Pendidikan kedisiplinan adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan sikap dan kebiasaan yang baik, sekaligus untuk meningkatkan kualitas mental dan moral seseorang.

Disiplin adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mengajari anak-anak bagaimana membuat keputusan yang baik dan bagaimana membuat pilihan-pilihan yang baik mengenai perilaku.¹⁰ Kedisiplinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan sebuah organisasi. Tanpa adanya kedisiplinan maka keberhasilan tidak akan terjadi karena disiplin merupakan pengarah untuk melatih dan membentuk seseorang melakukan sesuatu menjadi lebih baik.

b. Macam-macam Cara Penerapan Disiplin

Disiplin sangat penting untuk menjalankan sebuah sekolah, dibuat terutama untuk memotivasi siswa, guru, dan karyawan agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan pekerjaan, baik secara perorangan maupun kelompok. Disamping itu disiplin bermanfaat untuk mendidik yaitu mematuhi dan menyenangkan peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik. Disiplin diterapkan dengan pemberian hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala terjadi kesalahan dalam penerapan kedisiplinan, seperti kesalahan perlakuan fisik

⁹ Sarwono, S.W: *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) 230

¹⁰ Sarwono, S.W: *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) 230

(*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*).

Ada dua konsep tentang disiplin, yaitu disiplin positif yang merupakan pendidikan dan konseling yang ditekankan pada perkembangan pribadi (*inner growth*) dalam bentuk disiplin dan kontrol diri orang itu sendiri; dan konsep disiplin negatif dalam bentuk kontrol terhadap seseorang yang berasal dari otoritas yang dilakukan berdasarkan wewenang yang dimiliki.¹¹

Disiplin positif lebih menitikberatkan pada dorongan yang berasal dari dalam diri, sedangkan disiplin dalam konsep negatif dibuat tanpa memandang individu yang dituntut untuk disiplin dan dorongannya berasal dari luar diri. Pendidikan kedisiplinan adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan sikap dan kebiasaan yang baik, sekaligus untuk meningkatkan kualitas mental dan moral seseorang.

Namun keberhasilan pendisiplinan sangat tergantung pada cara penerapannya. Ada tiga cara yang biasanya digunakan dalam menerapkan disiplin, yaitu:

- 1) Disiplin otoriter

Orang tua atau pendidik yang otoriter selalu meminta anak untuk mentaati peraturan tanpa penjelasan mengapa ia harus patuh dengan peraturan tersebut. Disiplin secara otoriter mempunyai aturan yang kaku dari orang tua atau pendidik. Para orang tua atau pendidik memaksa anak berperilaku sesuai dengan keinginan mereka. Biasanya hukuman yang diberikan pun bersifat kekerasan,

karena dianggap cara terbaik agar anak tidak melakukan pelanggaran lagi di kemudian hari. Akibatnya, hubungan antara orang tua atau pendidik dan anak kurang baik, karena anak merasa tidak mendapatkan pengakuan. Selain itu, anak bisa menunjukkan perilaku yang baik jika berada di depan orang tua atau pendidik, tetapi jika berada di luar bisa menjadi sangat kasar dan sangat agresif.

2) Disiplin Permisif

Disiplin permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas, dapat berbuat dan berperilaku dengan sesukanya. Orang tua atau pendidik tidak pernah memberi arahan kepada anak dan semua keputusan diserahkan kepadanya. Orang tua atau pendidik yang permisif adalah yang bersifat mengalah, menuruti semua keinginan anak, dan melindungi secara berlebihan. Dalam penerapan disiplin ini, anak dibiarkan belajar bagaimana berperilaku dari setiap akibat perbuatan dan kesalahannya sendiri. Jadi, tidak perlu diajarkan aturan-aturan, tidak perlu dihukum bila salah, dan tidak diberi hadiah bila berperilaku sosial yang baik. Biasanya, disiplin permisif merupakan protes terhadap penerapan disiplin secara otoriter yang menerapkan peraturan secara kaku dan keras pada anak-anak. Dalam hal ini, anak menjadi bingung, tidak dapat mengontrol perilakunya, dan tidak bisa membedakan apa saja yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh.

3) Disiplin demokratis

Penerapan disiplin dengan cara demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua atau pendidik dan anak, dengan cara membuat aturan-aturan yang disepakati bersama, memberikan penjelasan mengapa aturan-aturan tersebut dibuat dan mengapa ia diharapkan mematuhiya. Kemudian, anak diberi

kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap peraturan itu tidak adil.¹² Dengan demikian anak merasakan adanya pengakuan terhadap dirinya, anak dapat berkembang dan secara bertahap belajar mengontrol perilakunya. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari kedisiplinan daripada aspek hukuman. Bila anak dibesarkan dengan disiplin demokratis, secara konsisten ia akan memiliki kemampuan dan kesadaran untuk mengontrol dan menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial.

c. Unsur-Unsur Penerapan Disiplin

Pendidikan disiplin adalah upaya mengajarkan aturan dan perilaku yang sesuai dan disetujui oleh masyarakat kepada anak. Namun, tidak ada orang yang sempurna. Oleh sebab itu, setiap individu pasti melakukan kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut. Tindakan koreksi dilakukan apabila individu tidak dapat mematuhi peraturan sesuai standar atau tidak dapat menerima tata tertib yang telah dibuat. Ada beberapa unsur yang harus dilihat oleh pendidik dalam penerapan disiplin.

1) Peraturan yang jelas.

Salah satu unsur pokok disiplin adalah peraturan dalam bentuk ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu¹³. Peraturan mempunyai dua fungsi: *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab

¹² Hurlock, E. B: *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1994) 125-126

¹³ *Journal of Psychology*, 1990, 115, 1-10

peraturan memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota masyarakat pada anak.

Kedua, peraturan membantu menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, peraturan itu harus dimengerti, dan diterima oleh anak. Anak-anak yang masih diliputi sikap dan perilaku mementingkan diri sendiri hanya akan mampu memahami kaidah sosial yang hanya menguntungkan dirinya sendiri. Oleh karenanya, agar anak-anak yang egois menyadari kesalahan sosialnya dan berperilaku moral secara memadai, pengenalan mereka terhadap wewenang orang dewasa dan penerimaan mereka terhadap aturannya perlu ditanamkan.

2) Contoh dan pengawasan

Untuk dapat menjalankan disiplin yang baik dan benar, seorang pendidik harus dapat menjadi panutan (*role model*) bagi anak didiknya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus dapat mempertahankan perilaku yang positif sesuai dengan yang diharapkan. Orang tua atau pendidik harus memberikan contoh yang baik bagi anak dalam mengikuti peraturan dan mengedalikan perilaku, karena lebih mudah mencotohkan perbuatan dari pada mengikuti perkataan. *Imitation* atau peniruan sangat penting dan menjadi bagian dari prosedur-prosedur belajar. Dalam hal ini orang tua dan guru seyogyanya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dapat dijadikan contoh perilaku sosial dan moral bagi siswa.¹⁴

¹⁴ M. N. S. (1980). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

3) Penilaian yang cermat

Untuk tindakan indisipliner atau pelanggaran yang cukup serius, pendidik harus memahami akibatnya. Data dikumpulkan secara faktual, tanyakan secara pribadi rangkaian pelanggaran yang telah dilakukan, dianalisis, dan jika perlu minta pendapat dari orang lainnya. Sanksi ditetapkan apabila semua sudah dianalisis dan dipertimbangkan dengan cermat. Hal yang menjadi pertimbangan antara lain adalah pelanggaran atau kesalahan yang dibuatnya, prestasi belajar di waktu lalu, dan pengaruh sanksi terhadap si pelanggar dan sekolah.

4) Penanganan yang cepat dan tepat

Pendidik harus peka terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya, bila terjadi perilaku menyimpang maka harus dikoreksi sesegera mungkin dan harus diatasi dengan cara yang bijaksana. Karena, bila dibiarkan menjadi kronis, pelaksanaan disiplin yang ditegakkan bisa dianggap lemah, tidak tegas, dan akan memengaruhi hubungan dalam lingkungan sekolah. Merespon secara adil terhadap berbagai insiden dan menggunakan intervensi yang tetap untuk memperbaiki kerusakan fisik maupun psikis, memperkuat hubungan dan mengembalikan rasa percaya diri.

5) Fokus pada masalah

Tindakan indisipliner atau pelanggaran akan memengaruhi ego anak. Oleh karena itu, akan lebih baik apabila permasalahannya didiskusikan secara pribadi, dengan suasana yang rileks dan tenang. Kerahasiaan harus tetap dijaga karena mungkin dapat memengaruhi perilaku dan masa depannya. Pendidik harus bisa melakukan penekanan pada kesalahan yang dilakukan siswa bukan pada

pribadinya. Menjelaskan bahwa kesalahan yang dilakukannya tidak dapat dibiarkan atau dibenarkan.

6) Konsistensi

Peraturan diterapkan secara konsisten, tanpa pilih kasih atau membedakan antar anak didik. Dalam pelaksanaan disiplin konsistensi merupakan unsur paling penting karena menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan sebuah aturan. Konsistensi terhadap aturan harus ada di antara semua pihak yang menjalankan aturan tersebut. Konsistensi dalam disiplin mempunyai dua peran penting. *Pertama*, ia mempunyai nilai didik yang besar dan memacu proses belajar karena nilai pendorongnya. *Kedua*, konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Setiap anak yang bersalah harus dibina sehingga mereka tidak merasa dihukum dan dapat merasa bahwa sanksi yang diberikan adalah logis.

7) Konstruktif

Jelaskan secara bijaksana bahwa pelanggaran yang dilakukan tidak dapat diterima. Pendidik harus yakin bahwa anak didiknya telah memahami bahwa perilakunya bertentangan dengan tata tertib sekolah dan pendidik harus menjelaskan kembali pentingnya peraturan untuk dirinya maupun untuk sekolah. Diupayakan agar anak didik dapat merubah perilakunya sehingga tindakan indisipliner tidak terulang lagi.

8) Penghargaan dan hukuman (*Reward and Punsihment*)

Reward dan *punsihment* dalam konsep pendidikan merupakan salah satu alat untuk meningkatkan kedisiplinan dan motivasi para siswa. Selain memotivasi, ...

memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapainya. *Punishment* dapat menekan tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat dan tidak menghilangkan tingkah laku tetapi hanya mencegah timbulnya tingkah laku. Metode ini harus digunakan secara bijaksana dan diikuti dengan *reforcement*.¹⁵ Anak-anak akan menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang. Mereka akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dengan semua aspek, dan menerapkan sistem penghargaan dan hukuman (sanksi).

9) Tindak lanjut (*Follow Up*)

Pendidik harus secara cermat mengawasi dan menetapkan apakah perilaku anak didiknya sudah berubah. Apabila perilakunya tidak berubah, pendidik harus melihat kembali penyebabnya dan mengevaluasi kembali batasan akhir tindakan indisipliner atau pelanggaran yang dapat diterima.

d. Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja karena kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan kesuksesan seseorang. Tujuan disiplin adalah mengajarkan anak-anak membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik. Kedisiplinan difokuskan untuk mengoreksi perilaku dan tidak bersifat

5) Menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan berjalan dengan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.¹⁶

2. Reward

Untuk meningkatkan disiplin anak-anak yang masih rendah dengan perubahan perilaku yang mendasar, dapat dilakukan melalui revitalisasi pembinaan dan proses pendidikan dengan membangun komitmen kuat dalam membangun kesadaran sebagai manusia dan siswa. Disertai pengembangan system *reward* dan *punishment* yang tepat dan efektif. *Reward* dan *punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya.

a. Pengertian Reward

Reward (penghargaan) adalah Sesuatu yang diberikan sebagai imbalan atas perilaku atau pekerjaan yang baik.¹⁷

Dalam definisi lain, *reward* adalah sesuatu yang diberikan atau diterima sebagai imbalan atau balasan atas layanan, jasa, pekerjaan; atau imbalan atas usaha untuk suatu perilaku yang diinginkan.¹⁸

¹⁶ Tu'u.Tulus: *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004) 38

¹⁷ http://www.dictionary.cambridge.org/dictionary/british/reward_1, diakses tanggal 11/03/2011

¹⁸ http://www.dictionary.cambridge.org/dictionary/british/reward_1, diakses tanggal 11/03/2011

menghakimi tetapi tujuan dengan adanya disiplin adalah menciptakan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, agar anak dapat belajar, bukan hanya keterampilan akademik tetapi juga melatih siswa untuk mencapai hal-hal non-akademik yang sangat penting bagi kehidupan.

Disiplin juga memiliki fungsi lain yaitu:

1) Menata kehidupan bersama. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan adanya disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

4) Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di

Dalam dunia pendidikan, seorang guru atau sekolah memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang telah menunjukkan prestasi dan perilaku yang memuaskan. Penghargaan dapat bersifat material (piagam, hadiah) atau non-material (ucapan terima kasih, pujian). Penghargaan dalam bentuk material saat ini masih menduduki peringkat teratas dibandingkan dengan non-material; tetapi *reward* non-material tidak kalah pentingnya dari *reward* material. Sebuah ucapan terima kasih atau senyuman dapat dijadikan sebuah *reward*. Kekuatan ucapan terima kasih atau pujian ini mempunyai arti dan manfaat yang sangat luar biasa, dan dapat menimbulkan perasaan senang, karena merasa dihargai dan diakui.

Dalam hal ini diberikan kepada siswa di ruang kelas atau di sekolah atas perilaku yang baik dapat mengurangi angka pelanggaran bagi siswa. Suatu perbuatan yang dimotivasi dengan apresiasi dan pujian oleh seorang guru kepada siswanya, bisa menjadi sumber inspirasi dan keinginan untuk menyelesaikan pekerjaan yang lain dengan baik.

b. Macam-Macam Bentuk Reward

Pemberian penghargaan (*reward*) kepada siswa dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu material dan non-material.

1) Material

Tanda apresiasi atau benda, seperti piagam penghargaan, trofi dan hadiah yang lain (alat-alat tulis, makanan, buku, dan sebagainya). Pada praktik pendidikan, cara ini dapat diberikan kepada anak didik dengan syarat benda yang

... diberikan tersebut selaras dengan kebutuhan pendidikan. Namun, tidak dengan

memberikan uang sebagai hadiah, karena hal tersebut akan memberi pesan yang salah kepada anak, menjadikannya memiliki pikiran dan keinginan hanya untuk uang.¹⁹

2) Non-material

Pertama, penghargaan bisa berupa perhatian, bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian, kata-kata seperti: bagus, benar, atau komentar tertulis secara positif dalam buku siswa, pekerjaamu baik sekali, dan sebagainya. kedua, gestur tubuh seperti senyuman, anggukan, acungan jempol, tepuk tangan, mendekati menepuk-nepuk bahu, dan menjabat tangan siswa untuk menunjukkan perhatian atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan siswa. Senyuman sama sekali bukan suatu beban yang memberatkan, tetapi mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Demikian juga dengan tepukan tangan, dan seorang guru menepuk-nepuk pundak siswanya ketika siswa tersebut mampu mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik.²⁰ *Ketiga*, kegiatan yang menyenangkan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu kegiatan yang disenanginya sebagai penghargaan.

Terlepas dari apa jenis sistem penghargaan, mulai dari hari pertama sekolah diusahakan untuk memastikan bahwa sistem ini bekerja. Jika ada siswa tidak gembira atau tidak tertarik, dapat dicoba dengan cara lain. Jika ide pertama untuk sistem penghargaan tidak bekerja, tidak menyerah, tetapi mencoba sesuatu

¹⁹ Mac Donald, J: *Education Reform With Incentives* (www.associatedcontent.com) diakses tanggal 02/03/2011

²⁰ Aziz R. *Memuji Atau Menghukum, Mana Yang Lebih Efektif Dalam Pendidikan Anak*. (Dalam makalah disampaikan pada seminar nasional dengan tema: "Pendidikan Tanpa

pelanggaran). Pembenaan praktek itu sendiri, bagaimanapun, tentu ini mengacu kepada pertimbangan yang sangat berbeda dan sesuai dengan tujuan sosial, nilai, atau tujuan masyarakat di mana praktek berasal.²⁵

b. Macam-macam Hukuman (*Punishment*)

Banyak bentuk hukuman (sanksi) yang dapat diberikan kepada siswa yang membuat pelanggaran, dari hal-hal yang lebih mendidik, tetapi tidak sampai pada menggunakan kekerasan. Hukuman sebaiknya memiliki dua sifat yaitu: *Pertama*, hukuman preventif, yaitu hukuman yang diberikan dengan maksud agar terciptanya kedisiplinan dan tidak terjadinya pelanggaran. *Kedua*, hukuman represif dan logis, yaitu hukuman yang diberikan akibat pelanggaran, dengan maksud mengajarkan rasa tanggung jawab atas perbuatan.

Ada beberapa hukuman yang sering dipraktikkan, seperti berdiri di depan kelas sambil mengangkat satu kaki atau memegang telinga, berlari keliling lapangan sekolah, menulis "saya tidak nakal lagi" 1000 kali, *push up*, dan sebagainya. Model-model hukuman yang menyiksa fisik seperti ini tidak jelas manfaatnya. Tetapi bukan berarti hukuman model sekarang sudah baik semua. Yang seharusnya dilakukan oleh guru atau siapa saja yang berprofesi sebagai pengajar; daripada menyuruh pulang siswa, atau menulis kalimat ratusan kali yang tak jelas manfaatnya, mengapa tidak mempertimbangkan berbagai bentuk hukuman yang mendidik seperti membaca buku di perpustakaan yang meminta siswa meringkasnya, menyuruh siswa menulis puisi, minta siswa membuat kliping

25 (2014). (Sudjana) dikoreksi

koran, mencari informasi dari internet, dan sebagainya. Jika kesalahan dilakukan secara kolektif oleh banyak siswa, membersihkan kelas juga termasuk hukuman mendidik, atau minimal tidak buruk.²⁶

Dari uraian di atas, dapat diambil beberapa petunjuk dalam penerapan hukuman atau sanksi di sekolah. Mengindari tindakan mengancam dan kekerasan, bersifat adil, artinya sanksi berlaku untuk semua dan sesuai dengan tingkat pelanggaran, kemudian hukuman yang diberikan seharusnya dapat menimbulkan rasa tanggung jawab pada anak. Yang pasti, jika memang harus ada hukuman, apa pun bentuk hukuman yang diberikan, hukuman itu tidak boleh menghilangkan hak siswa untuk belajar.

Perkembangan pemahaman mengenai kegunaan hukuman sebagai instrumen dalam rangka perubahan tingkah laku, terlihat melalui munculnya paradigma *rehabilitative*. Paradigma tersebut melihat bahwa seseorang yang melanggar atau menyimpang dari aturan yang ada, pada dasarnya adalah orang yang rusak, sakit, kekurangan, bermasalah, atau memiliki ketidakmampuan sehingga melakukan perilaku tersebut. Oleh karena itu, melalui hukuman, pada dasarnya orang tersebut hendak diperbaiki atau disembuhkan dari kekurangannya. Seiring dengan perubahan paradigma tersebut, bentuk-bentuk hukuman pun berkembang, bervariasi, dan konon semakin manusiawi.²⁷

²⁶ Priyono, E. *Hukuman Yang Mendidik*. (<http://www.edukasi.kompasiana.com>) diakses tanggal 09/03/11

²⁷ Meliala, A. *Antara Menghukum atau Mempermalukan: Suatu Upaya Memodifikasi Perilaku*. (Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, *Makara Humaniora*, Vol. 8, No. 3, Desember 2004) 91

Berikut ini contoh bentuk hukuman (sanksi) yang biasa diterapkan di sekolah.

- 1) Teguran secara lisan atau tulisan. Bagi siswa yang membuat pelanggaran yang ringan atau untuk pertama kalinya, seperti berpakaian tidak rapi atau terlambat masuk kelas.
- 2) Hukuman berupa pencabutan hak istimewa siswa seperti hak untuk bermain pada jam istirahat, atau akfitas yang berupa hiburan.
- 3) Hukuman berupa penyetrapan atau pengasingan, sehingga siswa akan merasa tidak nyaman karena diasingkan ke ruangan yang sepi dan tidak diajak berinteraksi karena ditinggal untuk beberapa saat sampai ia tenang dan siap untuk kembali ke kelas. Tetapi hukuman ini memiliki kelemahan, karena bisa dimanfaatkan oleh siswa yang pemalas untuk keluar dari kelas, sebaiknya ditambah dengan memberikan tugas yang harus diselesaikan olehnya selama waktu pengasingan.
- 4) Melaporkan kepada orang tua atau wali murid tersebut; karena biasanya siswa takut dan tidak ingin dilaporkan kepada orang tuanya, dan ini dapat menjadikannya tidak melanggar aturan. Namun, hukuman seperti ini tidak berguna jika orang tua atau wali murid tidak bekerja sama dengan pihak sekolah.
- 5) Hukuman berupa *skorsing*; dengan tidak mengizinkan yang membuat pelanggaran yang dianggap lebih berat, mengikuti pembelajaran di sekolah dengan harapan adanya perasaan malu

rugi, dan dapat memberikan waktu kepadanya untuk merenungi kesalahannya, sehingga ia tidak mau mengulangi lagi kesalahannya. Hukuman ini juga bisa dimanfaatkan oleh siswa yang malas pergi ke sekolah dan bisa merugikannya karena ketinggalan pelajaran, jadi sebaiknya ditambah dengan tugas yang harus diselesaikan selama waktu *skorsing* untuk bisa mengejar ketinggalan pelajarannya.

- 6) *Drop out*; diterapkan jika siswa melakukan pelanggaran yang sangat berat dan tidak ada hukuman lain yang dapat diterapkan atau sering mengulangi pelanggaran dan tidak ada perubahan.

4. Konsep Reward dan Punishment Dalam Pendidikan

Reward merupakan stimulus yang berfungsi untuk memperkuat suatu respon yang diinginkan. Selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat dalam usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya. Pemantauan formal melalui penghargaan dan pengakuan dalam praktek mengajar yang baik sangat penting untuk proses jaminan mutu suatu lembaga.²⁸ Tumbuhnya motivasi instrinsik anak dapat berasal dari berbagai situasi, bisa jadi anak termotivasi karena hadiah atau pujian dan masih banyak lagi yang lain. Pemberian penghargaan lebih kuat dan lebih berpengaruh terhadap pendidikan anak dari pada pemberian hukuman. Sanjungan dan pujian guru dapat mendorong siswanya untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik.

²⁸Cashmore A: *Reward and recognition in Higher Education, Institutional Policies and*

Reward dapat merubah perilaku individu dan mendukung kerjasama tanpa konsekuensi negatif destruktif yang muncul karena hukuman. Memberikan *reward* pada perilaku baik, sama efektifnya dengan menghukum perilaku buruk untuk mempertahankan kerjasama publik dan membawa pada hasil yang lebih baik untuk kelompok.²⁹

Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia kerja dan pendidikan. Namun, *punishment* selalu lebih diprioritaskan daripada *reward*. Pada dasarnya keduanya sama-sama dibutuhkan dalam memotivasi seseorang, termasuk dalam memotivasi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan. Keduanya merupakan reaksi dari seorang pendidik terhadap prestasi dan perilaku yang telah ditunjukkan oleh anak didiknya; *punishment* untuk perbuatan yang melanggar dan *reward* untuk perbuatan baik dan sesuai dengan tujuan.

Menurut Al-Ghazali, anak diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya sendiri. Apabila tahap ini belum berhasil, maka dilanjutkan dengan tahap kedua, yaitu teguran, nasihat, dan penjelasan dengan cara yang bijaksana. Apabila tahap ini belum berhasil, maka Al-Ghazali memperbolehkan untuk memberi hukuman kepada anak didik dengan cara yang tidak menyakitkan badannya.³⁰

Sedangkan Ibnu Khaldun menasehatkan agar tidak kasar dalam memperlakukan anak didik. Perlakuan kasar dan keras terhadap anak kecil dapat menyebabkan kemalasan dan mendorong mereka untuk berbohong serta

²⁹Rand, D. G. *Positive Interactions Promote Public Cooperation Science*, 2009; (www.sciencemag.org.) diakses tanggal 15/04/2011

³⁰Al-Ghazali, *Al-Ghazali (Tokoh: Rumi Alqas)*, 1991, 87.

memalingkan diri dari ilmu dan pengajaran. Oleh karena itu pendidik harus memperlakukan anak didik dengan kelembutan dan kasih sayang serta tegas dalam waktu tertentu. Tetapi, jika kesalahan yang dibuat oleh siswa, memungkinkan untuk mengambil kebijakan tanpa hukuman, maka itulah opsi yang pertama. Dalam pemberian hukuman tidak boleh mempermalukan siswa yang membuat kesalahan. Karena hukuman yang mempermalukan biasanya justru membangkitkan naluri dendam dan berpotensi membuat siswa membuat kesalahan lain yang lebih besar.³¹

Berikut ini beberapa teori yang biasa berada di belakang penerapan hukuman, menurut Arief. *Pertama*, perlindungan, dalam teori ini, hukuman diterapkan untuk melindungi orang lain dari perbuatan pelanggar. *Kedua*, ganti rugi, hukuman dalam teori ini diterapkan untuk melindungi hak-hak orang lain dari kerugian yang terjadi akibat pelanggaran aturan. *Ketiga*, perbaikan, hukuman diterapkan untuk mencegah terjadinya pelanggaran, dan mengajarkan si pelanggar agar tidak melakukan pelanggaran yang sama. Namun hukuman diberikan karena cinta dan kasih sayang, didasarkan pada keharusan, menimbulkan kesan dan penyesalan pada anak, kemudian diikuti dengan pemberian maaf, harapan dan kepercayaan.³²

Rasulullah SAW menyampaikan nasehat, di dalam cara mendidik anak untuk shalat dilandasi kasih sayang, dan pembiasaan. Andai pun seorang pendidik harus menjatuhkan hukuman, harus didahului dengan pembiasaan, pengajaran dan

³¹ Sulaiman, F. H. *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan* (Jakarta: Minaret, 1991) 97-98.

³² Arief, M. H. *Teori Hukuman* (Jakarta: Citra Pustaka, 1991) 10-11.

bimbingan dengan penuh kesabaran serta kasih sayang dalam rentan waktu yang cukup panjang,.

5. Perbedaan Antara Disiplin dan Hukuman

Bagi anak-anak, disiplin dan hukuman, meskipun kadang-kadang digunakan secara bergantian, memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, namun hukuman dan disiplin tidak memiliki arti yang sama, dan tidak memiliki tujuan yang sama.

Tabel 1: Perbedaan antara disiplin dan hukuman³³

No	Disiplin	Hukuman
1	Menekankan apa yang harus dilakukan oleh anak	Menekankan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak
2	Adalah proses yang berkelanjutan	Untuk kejadian satu kali
3	Memberikan contoh untuk diikuti	Menekan pada kepatuhan
4	Mengajar pengendalian diri	Membatasi kebebasan
5	Membantu anak-anak untuk berubah	Dirilis untuk orang dewasa
6	Positif	Negatif
7	Menerima kebutuhan anak untuk mengekspresikan diri	Membuat anak-anak berperilaku
8	Memupuk kemampuan anak untuk berpikir	Berpikir untuk anak
9	Menyokong harga diri	Mengalahkan harga diri
10	Membentuk perilaku	Mengutuk perilaku yang menyimpang

Selain *reward*, *punishment* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini adalah bisa menjadi sarana untuk perbaikan perilaku sehingga anak tidak terjerumus pada perilaku yang lebih tercela, selain itu seorang anak akan merasakan akibat dari perbuatannya yang pada akhirnya anak akan mampu menghormati dirinya sendiri. Kelemahan metode ini dapat menimbulkan perasaan takut, tidak percaya diri, dan mengurangi keberanian pada anak.³⁴

Dalam pendidikan diperbolehkan penggunaan hukuman sebagai sarana untuk meluruskan dan menyadarkan anak (dengan sesuatu yang tidak menyakitkan) atas kesalahannya.³⁵ *Punishment* atau hukuman merupakan tindakan yang menjadi pilihan terakhir dalam upaya menerapkan kedisiplinan, yang diharapkan menimbulkan efek jera terutama bagi pelaku pelanggaran dan bagi yang lain.

Jika hukuman memang harus diberlakukan, maka harus dilaksanakan dengan cara yang bijak lagi mendidik, tidak boleh sewenang-wenang, tidak pula menimbulkan rasa kebencian. Dalam proses penataan sekolah, hendaknya hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan telah disosialisasikan sebelumnya. Selanjutnya hukuman yang diberikan bukanlah dengan kekerasan, tetapi diberikan dengan ketegasan. Jika hukuman dilakukan dengan kekerasan, maka hukuman tidak lagi memotivasi seseorang berbuat baik, tetapi menimbulkan ketakutan, kebencian dan pemberontakan batin. Maka di

³⁴ Aziz, R. *Memuji atau Menghukum, Mana yang Lebih Efektif Dalam Pendidikan Anak*. (Dalam makalah disampaikan pada seminar nasional dengan tema: "*Pendidikan Tanpa Kekerasan*" yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Agama Islam UII, Yogyakarta, 21 Februari 2009.)

sinilah dibutuhkan *skill* dari seorang guru atau orang tua, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif